

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA
MENGUNAKAN METODE PENGALAMAN LANGSUNG
KELAS IV**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh
SOSIAWAN
NIM F 34211623**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA MENGUNAKAN METODE PENGALAMAN LANGSUNG KELAS IV

Sosiawan, Budiman Tampubolon, Hj. Suryani
PGSD, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: sosi_awan@yahoo.co.id

Abstrak: Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pengalaman langsung pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 21 Tanjung Panti?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan metode pengalaman langsung pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 21 Tanjung Panti. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus I sebesar 2,58 dan siklus II sebesar 3,77. Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I sebesar 3,06 dan siklus II sebesar 3,88. Hasil belajar siswa pada materi benda dan sifatnya adalah pada siklus I sebesar 48,18, meningkat pada siklus II sebesar 86,36. Hal ini berarti pembelajaran dengan menggunakan metode pengalaman langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 21 Tanjung Panti.

Kata Kunci: Hasil Belajar, metode pengalaman langsung, Ilmu Pengetahuan Alam.

Abstract : The formulation of a problem for this study is whether there is an increase in student learning outcomes using direct experience in learning Natural Science in Class IV Elementary School No. 21 Tanjung Panti?. The purpose of this study was to describe the increase in student learning outcomes in learning by using the method of direct experience in the Natural Sciences in Class IV Elementary School No. 21 Tanjung Panti. Research results obtained is the ability of teachers in preparing lesson plans in the first cycle of 3,06 and 3.85 for the second cycle. The observation of the teacher 's ability to implement the learning in the first cycle of 3.10 and 3,89for the second cycle. Student learning outcomes in material objects and nature is the first cycle of 56,67, increased in the second cycle of 84.44. This means learning by using direct experience to improve learning outcomes of students grade IV SDN 21 Tanjung Panti.

Keywords: Learning Outcomes, methods of direct experience, Natural Sciences.

Karakteristik siswa sekolah dasar sebagai individu yang selalu ingin tahu, dan belajar dengan sesuatu yang nyata. Selain itu gaya belajar antara murid satu dan lainnya juga pasti berbeda. Dalam hal ini peranan guru sangat penting untuk mampu memenuhi kebutuhan siswa agar mereka lebih banyak mengetahui hal-hal yang nyata ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Didalam Depdiknas (2007:220) mengatakan bahwa “untuk pembelajaran sains yang menjadi fokus dalam pembelajaran adalah adanya interaksi antara siswa dengan obyek atau alam secara langsung”.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam memberikan ilmu tentang alam yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi tidak banyak siswa yang menyadari bahwa apa yang dilakukan dan dijumpai secara langsung merupakan ilmu tentang alam. Akibatnya mereka tidak bisa menerapkannya dalam mata pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas.

Permasalahan tersebut sering dijumpai dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam karena guru terlalu monoton dalam melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan yang dilakukan terfokus didalam kelas sehingga siswa menjadi jenuh dalam mengikuti pelajaran. Metode pembelajaran merupakan alat bantu atau perantara dalam menyampaikan informasi pengetahuan. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh murid.

Kekurangan peneliti sebagai guru dalam melaksanakan pembelajaran energi dan pengaruhnya di kelas IV Sekolah Dasar adalah : Peneliti sebagai guru jarang menggunakan metode pembelajaran yang variatif, selalu menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajaran. Peneliti sebagai guru tidak pernah menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran. Peneliti tidak dapat mengaktifkan suasana belajar dalam menyampaikan materi energi dan perubahannya, Peneliti hanya menggunakan satu buku penunjang dalam menyampaikan materi, Peneliti tidak pernah menggunakan metode pengalaman langsung dalam pembelajaran energi dan perubahannya. Dampak dari kebiasaan guru melaksanakan pembelajaran energi dan pengaruhnya mengakibatkan siswa kurang memahami konsep tentang energi dan perubahannya sehingga sering melakukan kesalahan dalam menjawab soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil diagnosis kesalahan yang dilakukan dengan menggunakan soal evaluasi, terdapat kesalahan dalam siswa menjawab soal yang diberikan. Contohnya sebagai berikut: Pertanyaan: Mengapa api kompor dapat mematangkan makanan?, Hasil jawaban dari siswa adalah “karena terdapat api”. Kesalahan yang dilakukan siswa kurang memahami sifat energi dan perubahannya. Jawaban seharusnya yang lebih tepat adalah “karena terdapat energi panas yang berpindah dari api ke makanan, sehingga terjadi perubahan makanan dari keras menjadi matang”.

Akibat dari kesalahan siswa menjawab soal tentang energi dan pengaruhnya, maka nilai siswa menjadi rendah. Adapun nilai rata-rata kelas pada materi energi dan perubahannya pada tahun ajaran 2012/2013 adalah 52.00, masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan untuk mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti adalah 60.

Untuk mengatasi permasalahan mengajar guru dan juga mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya materi energi dan perubahannya, maka peneliti menggunakan metode pengalaman langsung. Karena dengan menggunakan metode pengalaman langsung pada pembelajaran energi dan perubahannya, siswa berhubungan langsung dengan objek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara baik itu yang sering dijumpai maupun di alam, serta dapat memahami proses yang terjadi dari perpindahan energi sehingga dapat mengubah suatu benda. Karena dengan metode pengalaman langsung inilah maka ada kecenderungan ilmu yang diperoleh siswa menjadi konkret sehingga akan memiliki nilai yang tinggi. Oleh sebab itu peneliti simpulkan untuk menggunakan metode pengalaman langsung untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas di kelas IV Dasar Negeri 21 Tanjung Panti Kecamatan Kembayan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan metode pengalaman langsung pada pembelajaran energi dan perubahannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti Kecamatan Kembayan?”. Agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah dan terperinci, maka masalah tersebut dijabarkan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut: (1). Bagaimanakah kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran energi dan perubahannya dengan menggunakan metode pengalaman langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti?. (2). Bagaimanakah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran energi dan perubahannya dengan menggunakan metode pengalaman langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti?. (3). Seberapa besar peningkatan nilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran energi dan perubahannya dengan menggunakan metode pengalaman langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran energi dan perubahannya dengan menggunakan metode pengalaman langsung di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara objektif tentang: (1). Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran energi dan perubahannya di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti. (2). Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran penjumlahan energi dan perubahannya di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti. (3). Untuk mendeskripsikan peningkatan nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran energi dan perubahannya di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti.

Istilah sains secara umum memiliki arti sebagai ilmu pengetahuan. Menurut Depdiknas (2007:35) “sains diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, sehingga secara umum istilah sains mencakup Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Secara khusus istilah sains

dimaknai sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)”. Ilmu Pengetahuan Alam dalam hal ini merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan yang dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena- fenomena yang terjadi di alam.

Ilmu Pengetahuan Alam (*science*) diambil dari bahasa latin *scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan. Carin and Sund (dalam Depdiknas, 2006:35) merumuskan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan”. Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam sebagai proses merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam.

Fungsi Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar menurut Depdiknas (2007: 35-38) adalah sebagai berikut: (1). Fungsi sains sebagai Ilmu: Mencakup tiga aspek yaitu aktivitas, metode dan pengetahuan. Artinya keberadaan dan perkembangan ilmu harus diusahakan dengan adanya aktivitas manusia dan aktivitas harus dilaksanakan dengan menggunakan metode tertentu dan akhirnya aktivitas metodis tersebut menghasilkan pengetahuan yang sistematis. Hal ini disebabkan karena Ilmu Pengetahuan Alam dapat digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam kehidupan. (2). Fungsi sains sebagai produk : Sebagai produk sains merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori. Ilmu Pengetahuan Alam dapat digunakan untuk membantu memperjelas permasalahan melalui abstraksi pengarah pada obyektifitas dan efektivitas yang tinggi. (3). Fungsi sains sebagai proses: Sebagai suatu proses, sains merupakan cara kerja, cara berfikir dan memecahkan suatu masalah; sehingga meliputi kegiatan bagaimana mengumpulkan data, menghubungkan fakta dengan suatu yang lain, menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan.

Menurut Depdiknas (2007:220) “pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan guru di kelas. Tindakan dapat dikatakan edukatif bila berorientasi pada pengembangan diri siswa secara utuh, artinya pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Sedangkan menurut Sumiati dan Asra (2009:3) “pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama, yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan yang hendak dicapai sebenarnya merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut, seorang guru harus berkompeten dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan aspek pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki siswa sehingga tampak pada diri siswa tersebut.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran siswa diberi kesempatan melakukan kegiatan belajar. Menurut Azhar Arsyad (2011: 1) “belajar adalah suatu kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara sesama orang dengan orang lain”. Selanjutnya Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno (2010:5) mengartikan “belajar

adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menurut BSNP (2006: 484-485) adalah sebagai berikut: (1). Menanamkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap teknologi dan masyarakat, (2). Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (3). Menanamkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3). Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (4). Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (5). Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan, (6). Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai dasar untuk melakukan pendidikan ke SMP/MTs.

Bertolak dari taraf kemampuan berfikir dan karakteristik siswa maka strategi pembelajaran di Sekolah Dasar perlu dibedakan dengan pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi. Mengingat ditingkat Sekolah Dasar merupakan awal kegiatan wajib belajar dan merupakan jenjang pendidikan yang paling lama, maka agar pencapaian hasil belajar dapat optimal, guru perlu memperhatikan tentang karakteristik anak Sekolah Dasar terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Menganggapi pernyataan di atas, pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Menurut Depdiknas (2007:225-226) “beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sains di Sekolah Dasar adalah: Pendekatan Discovery/penemuan terbimbing, Pendekatan Inkuiri, Pendekatan Histori, Pendekatan Nilai, Pendekatan Lingkungan dan Pendekatan Sains-Teknologi Masyarakat”.

Ruang lingkup kajian Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI dalam kurikulum standar isi (BSNP, 2006:485) meliputi aspek-aspek berikut: (1). Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, (2). Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas, (3). Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bumi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, (4). Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Menurut Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, (2010:15) “Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “mengajar” sendiri berarti pelajaran. Jadi metode mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan”. Sumiati dan Asra (2009:97) menambahkan “metode pembelajaran dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan atau strategi yang dipilih, misalnya metode tanya jawab, diskusi, eksperimen, dan pendekatan beberapa model pembelajaran”.

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Syaiful Bahri Djamarah dan Azuan Zain (2006:74) mengatakan “metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan”. Selanjutnya Riyanto (dalam Tukiran.T, Efi.M.F, dan Sri.H, 2011:1) mengatakan bahwa “metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran”.

Macam-macam jumlah metode mengajar mulai dari yang paling tradisional sampai yang paling modern, sesungguhnya banyak dan hampir tidak dapat dihitung dengan jari tangan. Menurut Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, 2010: 61-64): Beberapa metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran diantaranya: Metode ceramah, Metode tanya jawab, Metode diskusi, Metode kisah/cerita, Metode demonstrasi, Metode karyawisata, Metode tutorial, Metode perumpamaan, Metode pemahaman dan penalaran, Metode suri teladan, Metode peringatan dan memberi motivasi, Metode praktek, Metode pemberi ampunan dan bimbingan, Metode kerjasama, Metode tulisan, dan Metode penugasan.

Dalam menggunakan metode mengajar, hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan metode dapat mencapai hasil yang baik. Menurut Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, (2010: 57-59) prinsip yang dimaksud meliputi sebagai berikut: (1). Prinsip motivasi dan tujuan belajar, (2). Prinsip kematangan dan perbedaan individual, (3). Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis, (4). Prinsip integrasi pemahaman dan pengalaman, (5). Prinsip fungsional, (6). Prinsip menggembirakan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran diungkapkan oleh Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno (2010: 60-61) antara lain: (1). Tujuan yang hendak dicapai; karakteristik tujuan yang akan dicapai sangat mempengaruhi penentuan metode, sebab metode tunduk pada tujuan bukan sebaliknya, (2). Materi pelajaran; ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh siswa, (3). Siswa; sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan untuk masa depan, (4). Situasi; situasi kegiatan belajar merupakan setting lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti melihat situasi. (5). Fasilitas; dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat. (6). Guru; guru yang berlatar belakang pendidikan biasanya lebih terampil dalam memilih metode dan tepat dalam menerapkannya. Jadi untuk menjadi seorang guru harus memiliki jiwa yang profesional.

Pengertian Pengalaman Langsung menurut Yuka Martlisda.A. (dalam <http://mediapl2009>): “Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh seseorang sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Seseorang mengalami pencapaian tujuan. Seseorang berhubungan langsung dengan objek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara”. Karena pengalaman langsung inilah maka ada kecenderungan hasil yang diperoleh siswa menjadi konkret sehingga akan memiliki ketetapan yang tinggi.

Menurut Agus dan Rosmini, (dalam <http://alfhaizana>, 2012), “Metode pengalaman langsung merupakan pembelajaran suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran”. Pendekatan dalam metode pengalaman langsung merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan bertahap-tahap. Metode ini dirancang khusus untuk dapat meningkatkan aktivitas siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik.

Metode ini menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan ketrampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, tape recorder, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi). Kritik terhadap penggunaan model ini antara lain bahwa model ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua siswa.

Untuk mencapai hasil yang optimal dari proses belajar-mengajar, salah satu hal yang sangat disarankan adalah digunakannya pula metode yang bersifat langsung dalam bentuk objek nyata atau realita. Objek yang sesungguhnya, akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi siswa dalam mempelajari berbagai hal, terutama yang menyangkut pengembangan keterampilan tertentu, misalnya tentang energi dan perubahannya. Dapat disimpulkan bahwa metode pengalaman langsung ialah siswa langsung dapat melihat, memegang, dan mengamati objek secara langsung. Dengan siswa melihat, memegang dan mengamati objek secara langsung maka siswa akan lebih paham dan mengerti tujuan pembelajaran

Menurut Agus dan Rosmini, (dalam <http://alfhaizana>, 2012) dalam pengalaman langsung terdapat dua kegiatan penting dalam pelaksanaannya yaitu : (1). Tugas perencanaan, yaitu memilih isi, melakukan analisis tugas, merumuskan tujuan, merencanakan waktu dan ruang, (2). Tugas-tugas interaktif yaitu suatu kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan dalam kelas, diantaranya menyampaikan tujuan menyiapkan siswa, persentasi dan demonstasi dan menyediakan pelatihan terbimbing, (3). Penilaian hasil belajar siswa ditekankan pada praktek pengembangan dan pengetahuan dasar yang sesuai mengukur dengan teliti keterampilan yang sederhana dan keterampilan yang kompleks.

Menurut Agus dan rosmaini, (dalam <http://alfhaizana>, 2012) dalam pengalaman langsung terdapat dua kegiatan penting dalam pelaksanaannya yaitu: (1). Tugas perencanaan, yaitu memilih isi, melakukan analisis tugas, merumuskan tujuan, merencanakan waktu dan ruang, (2). Tugas-tugas interaktif yaitu suatu

kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan dalam kelas, diantaranya menyampaikan tujuan menyiapkan siswa, presentasi dan demonstrasi dan menyediakan pelatihan terbimbing, (3). Penilaian hasil belajar siswa ditekankan pada praktek pengembangan dan pengetahuan dasar yang sesuai mengukur dengan teliti keterampilan yang sederhana dan keterampilan yang kompleks.

Menurut Agus dan Rosmaini, (dalam <http://alfhaizana>, 2012) terdapat 5 tahapan metode pengalaman langsung, meliputi: (1). Merumuskan Tujuan: Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran antara lain; jenis materi pokok bahasan yang dipilih, kemampuan siswa dan fasilitas yang tersedia. (2). Mendemonstrasikan Pengetahuan : para siswa perlu mengetahui dengan jelas mengapa mereka berpartisipasi dalam suatu pembelajaran, dan mereka mengetahui apa yang harus mereka lakukan setelah selesai berperan serta dalam pembelajaran Guru yang baik akan mengkomunikasikan tujuan tersebut kepada siswa-siswa melalui rangkuman rencana pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat melihat keseluruhan tahap pembelajaran dan hubungan antar tahap-tahap tersebut. (3). Menyiapkan Siswa: Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan dan penyiapan kembali pada aktivitas yang telah dimilikinya yang relevan pada pokok-pokok pembicaraan pelajaran yang lalu, atau memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. (4). Melakukan Demonstrasi : Agar guru melakukan demonstrasi suatu konsep atau keterampilan dengan berhasil, maka guru perlu sepenuhnya menguasai suatu konsep atau keterampilan yang akan didemonstrasikan dan berlatih melakukan demonstrasi. Fase ini adalah melakukan persentasi atau mendemonstrasikan materi pembelajaran atau keterampilan. Kunci keberhasilan dari kegiatan ini terletak pada kejelasan informasi dari mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif. (5). Membimbing dan Berlatih: Agar guru dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar maka salah satu tahap terpenting dalam pembelajaran langsung adalah terdapat menambah latihan yang terbimbing kepada siswa yang berisi soal-soal yang terdapat dalam LKS yang telah disiapkan oleh guru. (6). Mengecek Pemahaman dan memberikan Umpan Balik: Tahap ini disebut juga tahap resitasi yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan. Guru mengalami kesulitan memberikan umpan balik yang efektif untuk siswa yang jumlahnya banyak.

Keunggulan Metode Pengalaman Langsung diungkapkan Sudrajat.A. (dalam <http://alfhaizana>.2012) adalah : (1). Dengan metode pengalaman langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa, (2). Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil, (3). Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan, (4). Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur, (5). Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah, (6). Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi

yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.

Energi tidak dapat dilihat, tetapi pengaruhnya dapat dirasakan. Menurut Budi Wahyono dan Setyo Nurachmandani (2008:98) “Semua yang dapat menghasilkan panas disebut sumber energi panas. Energi panas bermanfaat bagi kehidupan manusia. Misalnya untuk mengeringkan pakaian, menyeterika pakaian, dan memasak makanan. Sumber utama panas di bumi berasal dari sinar matahari. Contoh sumber panas lain adalah api dan peralatan listrik yang menghasilkan panas”. Pembelajaran energi dan perubahannya dilakukan dengan percobaan menanak nasi dan mengeringkan kertas dengan bantuan sinar matahari. Energi panas dapat mengubah benda yang keras menjadi lembut dan benda yang basah menjadi kering.

Penggunaan metode pengalaman langsung Pada Pembelajaran Energi dan perubahannya di Kelas IV Sekolah Dasar yang akan diterapkan oleh guru meliputi beberapa tahap yaitu: Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa : (a). Guru menjelaskan materi pembelajaran (energi dan perubahannya) dengan melakukan percobaan menanak nasi dan mengeringkan kertas dengan bantuan sinar matahari. (b). Guru menyampaikan informasi kepada siswa bahwa menanak nasi dan mengeringkan kertas dengan bantuan sinar matahari dilakukan untuk mengetahui perubahan suatu benda karena pengaruh energi panas. Fase 2: Mendemonstrasikan pengetahuan/keterampilan: (a). Guru mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan, menanak nasi: beras, panci, baskom, air bersih, sendok pengaduk dan kompor dan mengeringkan kertas dengan bantuan sinar matahari: baskom, air bersih dan kertas. (b). Guru mendemonstrasikan keterampilan menanak nasi dan mengeringkan kertas di depan kelas. Fase 3: Membimbing pelatihan: (a). Guru menugaskan siswa melakukan percobaan mengeringkan kertas lalu menanak nasi secara bersama-sama, (b). Guru memantau dan membimbing pelaksanaan percobaan dengan benar. Fase 4: Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik: (a). Guru memantau keberhasilan siswa dalam melakukan tugas dengan baik serta melakukan bimbingan terhadap siswa yang belum menguasai keterampilan mengeringkan kertas dan menanak nasi, (2). Guru mengevaluasi hasil kerja siswa setelah selesai melakukan percobaan. Fase 5: Memberikan kesempatan: (a). Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, melakukan bimbingan terhadap siswa yang belum menguasai keterampilan mengeringkan kertas dan menanak nasi, (b). Guru mempersiapkan kesempatan melakukan percobaan lanjutan apabila masih belum dipahami siswa.

Pengertian Hasil Belajar menurut Hamalik (dalam <http://www.sarjanaku.com>) “bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa”. Selanjutnya S.Nasution (dalam Darwyan Syah, dkk. 2009:43) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada suatu pokok bahasan pelajaran.

Menurut Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno (2010:75) “Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan”. Selanjutnya Pupuh.F dan Sobry.S, (2010:75) menjelaskan bahwa “evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya”.

Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno (2010: 113) mengatakan bahwa belajar dapat dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri sebagai berikut : (1). Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok; (2). Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok; (3). Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial mengantarkan materi tahap berikutnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis-Jenis Hasil Belajar menurut Benyamin Bloom (dalam Darwan Syah, dkk 2009:44-46) jenis-jenis hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar menurut M.Ngalim Purwanto (dalam Darwan Syah, dkk. 2009:53) menyatakan bahwa “faktor yang ada organisme sendiri disebut faktor individual, dan faktor yang ada diluar individu disebut faktor sosial yang termasuk kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motifasi. Dan faktor sosial antara lain adalah faktor keluarga, guru cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial”.

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Menurut Muhaimin (dalam Pupuh Faturrohman dan Sorby Sutikno, 2010: 142) “Program evaluasi yang dilakukan diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya hasil belajar yang akan ditimbulkan siswa tidak hanya

bertujuan mengevaluasi anak didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nana Syaodih.S (2010: 54) “Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”. Penelitian deskriptif, bisa mendeskripsikan suatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Mc. Niff (dalam Moh. Asrori, 2009: 4) “mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan dan perbaikan pelajaran”. Selanjutnya Suharsimi (dalam Moh. Asrori, 2009: 5) “berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama”. Berdasarkan dua pendapat diatas dengan penelitian tindakan kelas guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya dikelas.

Menurut Saminanto (2010 :2) “Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut di lakukan serta dilakukan secara kolaboratif”.

Sifat penelitian ini adalah kolaboratif karena guru mitra dan peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Menurut Moh. Asrori (2009: 29) “kolaboratif mengandung arti sebagai suatu pemikiran positif atau sudut pandang positif dari guru bahwa setiap orang yang berkaitan dengan proses penelitian tindakan kelas yang dia lakukan akan member andil terhadap pemahaman, pencerminan, pengayaan data yang diperlukan, dan pemaknaan terhadap hasil tindakannya”. Jadi dalam penelitian tindakan kelas, guru penelitiannya terlibat secara langsung kedalam proses pembelajaran yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti Kecamatan Kembayan 2013 / 2014. Peneliti bertindak sebagai perencana, pengajar, penganalisa data dan sekaligus melaporkan hasil penelitian. Bertindak sebagai pengamat adalah guru kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti Kecamatan Kembayan.

Subjek Penelitian antara lain: (1). Guru sebagai peneliti yang melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan metode pengalaman langsung, (2). Siswa kelas IV berjumlah 18 orang yang terdiri dari laki-laki 10 orang dan perempuan 8 orang

Prosedur penelitian tindakan mencakup empat taraf: (1). Perencanaan Tindakan (*Planing*), (2). Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), (3). Pengamatan (*Observasi*), (4). Refleksi (*Reflectiing*)

Data dan sumber data penelitian yang dilaksanakan berdasarkan sub masalah maka data penelitian yang dikumpulkan adalah: (1). Skor Kemampuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran energi dan pengaruhnya dengan menggunakan metode pengalaman langsung di kelas IV SDN 21 Tanjung Panti Kecamatan Kembayan, (2). Skor Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran energi dan pengaruhnya dengan menggunakan metode pengalaman langsung, (3). Data nilai hasil belajar aspek kognitif pada materi energi dan pengaruhnya dengan menggunakan metode pengalaman langsung di kelas IV Sekolah Dasar Negeri No. 21 Tanjung Panti.

Adapun data-data tersebut bersumber dari guru (peneliti) yang melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dari siswa yang diberikan pembelajaran energi dan perubahannya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1). Teknik observasi langsung; adalah cara pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian yang datanya akan diukur dengan menggunakan lembar pengamatan seperti mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya dilakukan di dalam kelas pada saat proses tindakan dilakukan. (2). Teknik Pengukuran; Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, (2010: 222) “Teknik ini berbeda dengan teknik pengumpulan data (teknik observasi). Teknik pengukuran bersifat mengukur karena menggunakan instrument standar atau telah di standarisasikan dan menghasilkan data hasil pengukuran berbentuk angka-angka”. Secara garis lebih rinci perbedaan antara instrumen pengumpulan data (non tes) dengan instrumen pengukuran (tes).

Alat pengumpul data dalam penelitian ini yang digunakan adalah: (1). Lembar Observasi dipergunakan untuk penilaian tentang kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran energi dan pengaruhnya dengan menggunakan metode pengalaman langsung. (2). Soal Tes; Alat pengumpulan data pada teknik pengukuran adalah instrumen tes. Tes yang digunakan berupa tes awal dan tes akhir. Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan pengajaran dengan metode pengalaman langsung berdasarkan tingkat kemampuan siswa, dengan maksud untuk mempermudah peneliti dalam melihat kemampuan siswa secara individu. Sedangkan tes akhir bertujuan untuk mengetahui masing-masing kemampuan dari siswa setelah diberi pengajaran dengan metode pengalaman langsung.

Untuk menjawab sub masalah nomor 1 berupa data skor kemampuan guru merencanakan pelajaran data dianalisis dengan perhitungan rata rata dengan rumus rata-rata skor dihitung dengan rumus: $\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah aspek pengamatan}}$

Untuk menjawab sub masalah nomor 2 berupa skor kemampuan guru melaksanakan pelajaran data dianalisis dengan perhitungan rata-rata dengan rumus rata-rata skor dihitung dengan rumus: $\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah aspek pengamatan}}$

Untuk menjawab sub masalah nomor 3 berupa data skor hasil belajar siswa. Data dianalisis dengan perhitungan rata-rata dan persentase. Rata-rata nilai dihitung dengan rumus : $\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$

Keterangan: Untuk perhitungan persentase

\bar{X} = nilai rata-rata

\sum = Jumlah nilai

Fx = jumlah siswa

$\% x = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai tertentu}}{\text{jumlah semua siswa}}$

$\% x = \frac{n}{N}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap perencanaan peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk rancangan penggunaan metodenya, materi ajar dan alat evaluasi meliputi: (1). Mengembangkan indikator dari kompetensi dasar tentang materi energi panas, (2). Mengkaji materi energi panas, (3). Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi energi panas, (4). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (5). Menyiapkan media yang digunakan, (6). Menyiapkan lembar observasi penilaian RPP, (7). Menyiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, (8). Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil belajar siswa ke siklus berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti Kecamatan Kembayan pada hari Jumat, 7 Februari 2014 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) dari pukul 09.00 sampai 10.10 WIB. Pelaksanaan penelitian dilakukan bersama kolaborator yang bertugas menilai kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan metode pengalaman langsung.

Observasi / penilaian pelaksanaan penelitian tindakan siklus I meliputi: Penilaian kemampuan guru merencanakan pelajaran dengan menggunakan metode pengalaman langsung pada pembelajaran energi dan perubahannya dikelas IV Sekolah Dasar diperoleh skor 15,33 atau rata-rata 3,06. Penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran dengan menggunakan metode pengalaman langsung pada pembelajaran energi dan perubahannya diiperoleh hasil sebesar 12,40 atau rata-rata 3,10. Penilaian terhadap hasil belajar siswa pada siklus I dengan perolehan hasil sebesar 57.83 dengan nilai siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang atau 50% dan siswa yang tuntas sebanyak 9 orang atau 50%.

Berdasarkan hasil observasi atau penilaian RPP, pelaksanaan pembelajaran serta nilai hasil peneliti bersama kolabolorator melakukan refleksi. Adapun hasil refleksi dari pelaksanaan penelitian siklus I dapat diperinci sebagai berikut : (1). Refleksi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP: Ditemukan jumlah dengan keterangan baik namun masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar (2). Refleksi terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran; Ditemukan jumlah dengan keterangan baik namun masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek, penguasaan materi pelajaran, aspek pendekatan/strategi pembelajaran, dan aspek penggunaan bahasa. (3). Refleksi terhadap nilai hasil belajar siswa; Setelah dilakukan tes akhir pada siklus I masih ditemukan kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal. Siswa banyak melakukan kesalahan dalam menjawab soal dikarenakan belum memahami materi secara penuh, peneliti belum menjalankan metode pengalaman langsung tentang energi dan pengaruhnya dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap penyusunan RPP, rencana pelaksanaan dan nilai hasil belajar siswa, masih terdapat 7 orang siswa yang belum tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 60,00. Maka peneliti bersama kolabolorator mengambil kesimpulan bahwa penelitian dilanjutkan ke siklus 2.

Para tahap perencanaan peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk rancangan penggunaan metodenya, materi ajar dan alat evaluasi meliputi: (1). Mengembangkan indikator dari kompetensi dasar tentang materi energi panas, (2). Mengkaji materi energi panas, (3). Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi energi panas, (4). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (5). Menyiapkan media yang digunakan, (6). Menyiapkan lembar observasi penilaian RPP, (7). Menyiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, (8). Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil belajar siswa ke siklus berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Tanjung Panti Kecamatan Kembayan pada hari Jumat, 17 Februari 2014 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) dari pukul 09.00 sampai 10.10 WIB. Pelaksanaan penelitian dilakukan bersama kolabolorator yang bertugas menilai kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan metode pengalaman langsung.

Observasi / penilaian pelaksanaan penelitian tindakan siklus I meliputi: Penilaian kemampuan guru merencanakan pelajaran dengan menggunakan metode pengalaman langsung pada pembelajaran energi dan perubahannya dikelas IV Sekolah Dasar diperoleh skor 19,25 atau rata-rata 3,85. Penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran dengan menggunakan metode pengalaman langsung pada pembelajaran energi dan perubahannya dikelas IV Sekolah Dasar diperoleh skor 15,59 atau rata-rata 3,89. Penilaian terhadap hasil belajar siswa pada siklus I dengan perolehan hasil sebesar 86.67 dengan nilai siswa semuanya tuntas berjumlah 18 orang atau 100%.

Berdasarkan hasil observasi atau penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran serta nilai hasil peneliti bersama kolabolorator. Adapun refleksi dari pelaksanaan penelitian siklus II bahwa terdapat peningkatan hasil observasi penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II. Nilai hasil belajar siswa pada siklus II tuntas semua dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 60,00. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti bersama kolabolator sepakat penelitan tindakan kelas dilaksanakan hanya dalam dua siklus

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan, maka diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Rekapitulasi skor kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dengan skor 15,33 atau rata-rata 3,06 meningkat pada siklus II dengan skor 19,25 atau rata-rata 3,85. Jadi terdapat peningkatan sebesar 0.79.

Skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran energi dan perubahannya dengan menggunakan metode pengalaman langsung di kelas IV Sekolah Dasar pada siklus I dengan skor 12,40 atau rata-rata 3,10 meningkat pada siklus II dengan skor 15,59 atau rata-rata 3,89. Jadi terdapat peningkatan sebesar 0.79.

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

KKM: 60							
Nilai (x)		Frekuensi (f)		f.x		Persentase (%)	
Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
29		1		29		5.56%	
35		1		35		5.56%	
37	64	1	1	37	64	5.56%	5.56%
40	70	1	1	40	70	5.56%	5.56%
44	72	2	1	88	72	11.11%	5.56%
52	77	2	1	104	77	11.11%	5.56%
54	78	1	3	54	234	5.56%	16.66%
65	85	5	2	325	170	27.77%	11.11%
77	87	1	1	77	87	5.56%	5.56%
78	93	1	2	78	480	5.56%	11.11%
87	100	2	6	174	600	11.11%	33.33%
Σ		18	18			100%	100%
Rata-Rata				57.83	86.67	50%	100%

Berdasarkan rekapitulasi penilaian hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran energi dan perubahannya dengan menggunakan metode pengalaman langsung di kelas IV Sekolah Dasar pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 57.83,

pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 86.67, Jadi terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 28.84.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan, hasil serta pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1). Perencanaan pembelajaran energi dan perubahannya dengan menggunakan metode pengalaman langsung pada siklus I dengan rata-rata skor 3,06 dan siklus II 3,85. Jadi terdapat peningkatan pada perencanaan pembelajaran sebesar 0,79. (2). Pelaksanaan pembelajaran energi dan perubahannya dengan menggunakan metode pengalaman langsung pada siklus I dengan rata-rata skor 3,10 dan siklus II 3,89. Jadi terdapat peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran sebesar 0,79. (3). Nilai hasil belajar siswa siklus I dengan rata-rata sebesar 57.83 dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang atau rata-rata 50% dan siswa yang tuntas sebanyak 9 orang atau rata-rata 50%. Sedangkan nilai hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 86.67 dengan nilai siswa semuanya tuntas berjumlah 18 orang atau rata-rata 100%. Jadi terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 28.84.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti lain atau pembaca yaitu sebagai berikut: (1). Peneliti dalam melakukan percobaan kurang mempertimbangkan waktu pelaksanaan, karena waktu yang dibutuhkan cukup lama. Diharapkan kepada peneliti lain agar dapat mengatur waktu dengan lebih baik. (2). Peneliti dalam melakukan percobaan tidak mempertimbangkan cuaca, sehingga percobaan kurang berhasil karena cuacanya mendung. Diharapkan kepada peneliti lain untuk dapat mengantisipasi apabila cuaca kurang mendukung. (3). Alat dan bahan yang digunakan peneliti untuk menana memang nasi sangat terbatas, sehingga siswa kesulitan untuk mengamati secara maksimal, karena harus rebutan dengan teman yang lain untuk melakukan percobaan dan memantau proses. Diharapkan kepada peneliti lain untuk mempersiapkan alat dan bahan yang cukup.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus dan Rosmini. (2012). **Proposal Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Langsung**. <http://alfhaizana.blogspot.com>. (17 February 2014)
- Azhar Arsyad. (2011). **Media pembelajaran**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Budi Wahyono dan Setyo Nurachmandani. (2008). **Ilmu Pengetahuan Alam 4: Untuk SD/MI Kelas IV**. Jakarta: Depdiknas
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta: Mendiknas
- Darwyan Syah, dkk. (2009). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Diadit Media
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). **Kapita Selekta Pembelajaran**. Jakarta: Dirjen Dikti.

- Hadari Nawawi. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hamalik. (2011). **Definisi Hasil Belajar**. [Online]. <http://www.sarjanaku.com>. (16 February 2014)
- Moh. Asrori. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas**. Bandung: CV Wacana Prima
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pupuh Faturrohman dan Moh. Sobry Sutikno. (2010). **Strategi Belajar Mengajar–Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami**. Bandung: PT Rineka Cipta
- Saminanto. (2010). **Ayo Praktik Penelitian Tindakan Kelas**. Semarang: Sagha Grafika
- Sumiati dan Asra. (2009). **Metode Pembelajaran**. Bandung: CV Wacana Prima
- Suyadi. (2012). **Panduan Penelitian Tindakan Kelas**. Jogjakarta: Diva Pres
- Sudrajat.A. (2012). **Pengalaman langsung atau real experience**. [online]. <http://mediapls2009.wordpress.com>. (17 February 2014)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. (2012). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta
- Tukiran Taniredja, dkk. (2011). **Model-Model Pembelajaran Inovatif**. Bandung: Alfabeta